

PELAFALAN BUNYI DALAM METODE HAPALAN AL QUR'AN SANTRI PONDOK PESANTREN BAITUL QURRO WAL HUFFAZH KERONGKONG

Hikmah^{1*}, Baiq Rismarini Nursaly², Mohzana³

hikmahnursilam@gmail.com*

^{1,2,3} Universitas Hamzanwadi

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.25950>

Submitted, 2024-05-09; Revised, 2024-08-23; Accepted, 2024-08-31

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi serta implikasi pelafalan bunyi dalam metode hapalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer terdiri atas hasil wawancara pimpinan pondok pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong, Ketua Lembaga Tahfizh, Pembina, dan santri. Sedangkan data sekunder terdiri atas sejumlah buku, hasil penelitian, jurnal, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong menggunakan metode jibril. Implementasi Program yang diterapkan dalam pembelajaran adalah dengan (1) setoran setiap halaqah, (2) tahsin secara umum (3) membaca syair tajwid (4) santri membaca bersama dengan dipimpin satu santri (5) santri yang baik bacaannya diarahkan membimbing temannya yang lain. Implikasi dari pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an adalah santri dapat menghafal dengan lebih cepat dan lebih lancar hapalannya. Teknik pengolahan dan analisis data dalam tesis ini terdiri atas reduksi data, dan penyajian data. Untuk menguji keabsahan data dilakukan triangulasi.

Kata kunci: pelafalan bunyi, hapalan al qur'an, metode jibril

Abstract

This study aims to determine the implementation and implications of sound pronunciation in memorizing the Qur'an methode of students at the Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong Islamic boarding school. This type of research is descriptive qualitative. Primary data sources is the results of interview with the head of the Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong Islamic boarding school, the head of the Tahfizh Institute, the coach, and the students. While secondary data are used consists of a number of books, research results, journals, and other documents. The results showed that the method used in the pronunciation of sounds in memorizing the Qur'an at Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong Islamic Boarding School is the jibril method. The implementation of the program applied in learning is by (1) depositing every halaqab, (2) tahsin in general (3) and reading tajweed poems (4) students read together led by one student (5) students who are good at reading are directed to guide their other friends. The implication of sound pronunciation in memorizing the Qur'an is that students can memorize faster and more fluently. The data processing and analysis technique in this thesis consists of data reduction, and data presentation. To test the validity of the data, triangulation was used.

Keywords: sound pronunciation, qur'an memorization, jibril method.

PENDAHULUAN

Setiap penganut agama Islam meyakini bahwa Al Qur'an adalah sumber primer dari hukum agama dan panduan dalam kepercayaan mereka. Al Qur'an tidak berfungsi seperti manusia yang memberi petunjuk langsung kepada manusia lainnya. Sebaliknya, manusia bertanggung jawab untuk

berinteraksi secara aktif dengan Al Qur'an agar Al Qur'an dapat berperan sebagai panduan yang efektif. Panduan ini hanya tersedia bagi mereka yang bersedia membaca, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an (Wijaya, 2009).

Pembelajaran tentang Al Qur'an dimulai dengan mempelajari bunyi yaitu dengan mempelajari teknik pelafalan bunyi yang baik dan benar. Pentingnya pelafalan bunyi Al Qur'an adalah untuk memastikan bahwa bacaan Al Qur'an tetap otentik. Secara umum, para Ulama menggambarkan dengan istilah Tajwid atau tahsin sebagai cara membaca Al Qur'an dengan pelafalan yang benar, sesuai dengan cara bacaan Rasulullah SAW. dan para sahabat ra. Ini dilakukan dengan memperhatikan tempat keluarnya huruf (*makhraj*), sifat-sifatnya, dan aturan-aturan bacaannya (Anwar, 2017). Membaca tanpa pelafalan bunyi yang tepat dapat berpotensi mengubah makna ayat dan dianggap melanggar aturan (Jazari, 2006). Dengan pelafalan bunyi Al Qur'an yang tepat juga mempermudah proses menghafal Al Qur'an dengan memastikan tempat keluarnya setiap huruf dan penerapan hukum Tajwid (Filenti, 2020).

Mempelajari cara pelafalan bunyi Al-Qur'an yang tepat adalah suatu aspek yang sangat penting, karena hal tersebut memungkinkan pembaca untuk membaca Al Qur'an dengan tepat dan mempertahankan kesetiaan terhadap gaya bacaan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Amalia et. al, 2021). Dengan memperhatikan pelafalan bunyi Al Qur'an yang tepat, ini juga memastikan bahwa walaupun umat Islam berasal dari latar belakang yang beragam, termasuk berbagai negara, suku, dan ras, cara membaca Al Qur'an mereka tetap konsisten tanpa campur aduk dengan dialek lokal masing-masing. Allah SWT. telah menyatakan dalam firman-Nya, "dan bacalah Al Qur'an dengan pelan dan teratur (sesuai aturannya)" (QS. Al Muzzammil: 4).

Sejak zaman Rasulullah, membaca Al Qur'an dengan pelafalan bunyi yang tepat telah menjadi bagian integral dalam tradisi keagamaan umat Islam, yang terus dilanjutkan oleh para sahabat dan ulama hingga masa kini. Di Indonesia, berbagai lembaga, seperti halaqah, musholla, majelis, dan pondok pesantren, memainkan peran penting dalam pengajaran Al Qur'an. Salah satu contohnya adalah pondok pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh di Kerongkong, Lombok Timur. Pondok pesantren ini mengadopsi metode yang menekankan pada kemahiran membaca Al Qur'an dengan baik sesuai dengan prinsip tajwid. Prosesnya melibatkan pembimbingan dan evaluasi yang berkelanjutan

oleh para pengajar, dengan fokus pada penyempurnaan teknik membaca yang lancar dan sesuai tajwid bagi para santri. Sasarannya adalah memudahkan proses menghafal Al Qur'an. Namun, ada beberapa santri yang masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar dan menerapkan tajwid secara tepat, yang berdampak pada kemampuan mereka dalam menghafal Al Qur'an secara optimal. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan dan kecepatan dalam memahami materi dapat mempengaruhi tingkat kesulitan yang dihadapi oleh santri dalam menghafal Al Qur'an.

Penelitian sebelumnya oleh Nasokah & Ahmad (2016) yang berjudul "*Pembelajaran tahfidzul Qur'an pondok pesantren Ulumul Qur'an Wonosobo*", menjadi rujukan pembandingan bagi penelitian ini. Perbedaan yang cukup terlihat antara penelitian ini dengan dengan penelitian yang yang hendak peneliti kaji yaitu metode dalam hapalan Qur'an. Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren Ulumul Qur'an menggunakan metode (*thariqah*) menghafal beberapa ayat atau satu ayat, membagi satu halaman, menghafal per halaman, menghafal ayat-ayat panjang sedangkan pada ponpes Baitul Qurro' Wal Huffazh menggunakan metode jibril dengan menggunakan rujukan kitab matan *Syatibiyah* dan syair Batu Ngompal.

METODE

Studi ini menerapkan metode kualitatif yang berfokus pada proses pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an oleh santri di pondok pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang melibatkan pengumpulan data langsung dari lingkungan alami subjek penelitian (Sukmadinata, 2009). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interaktif, yang menggali informasi secara mendalam dari orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dari observasi maupun wawancara. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada proses pembelajaran pelafalan bunyi membaca Al Qur'an di pondok pesantren, serta melalui interaksi langsung dengan berbagai pihak terkait, seperti pimpinan pondok, kepala lembaga tahfizh, para pembina, dan santri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Observasi, yaitu peneliti melakukan pengamatan kondisi fisik Pondok, sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran di Ponpes Baitul Qurro Wal Huffazh. (2) Wawancara, yaitu peneliti memulai dengan mempersiapkan

bahan wawancara yakni berupa pertanyaan-pertanyaan kepada informan, lalu mengatur jadwal dengan informan terkait waktu wawancara. (3) Tes Bacaan, maksudnya yaitu setiap santri yang dijadikan sebagai sampel penelitian diminta untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an. Dalam tes ini, peneliti melakukan tes terhadap 20 santri dengan menetapkan bacaan Q.S. Al Anbiya/21: 7-11 sebagai ayat yang akan diujikan. (4) dan yang terakhir adalah Dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini telah dipastikan melalui serangkaian proses, termasuk observasi yang cermat, triangulasi, dan verifikasi data. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, hingga penyajian data (Sugiono, 2012).

PEMBAHASAN

A. Implementasi Pelafalan Bunyi dalam Hapalan Al Qur'an

a. Materi Pelafalan Bunyi dalam Hapalan Al Qur'an

Ponpes Baitul Qurro' Wal Huffazh adalah pondok pesantren yang memiliki spesialisasi dalam tahfizh Al Qur'an. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti program perbaikan pelafalan bunyi bacaan Al Qur'an terlebih dahulu, agar dapat mempermudah proses menghafal Al-Qur'an. Dalam pembelajaran pelafalan bunyi, materi utamanya adalah ilmu tajwid. Ilmu tajwid sendiri secara garis besar terdiri dari beberapa materi yaitu *makhorijul huruf, sbifatul huruf, abkumul huruf, al mad wal qashr*, dan *maqaf wal ibtida'* (Al Mujahid, 2013; Al Dury 2011). Beberapa kitab yang menjadi rujukan yaitu syair Batu Ngompal karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid serta syair syair Nazhom Qiro'at 'Ashim Imam Kufah riwayat Hafs dalam Thoriq Asy-Syatibiyah karya Prof. Dr. KH. Muhsin Salim, MA.

Kedua kitab ini ringkas namun padat dalam memberikan penjelasan inti terhadap hukum tajwid serta pengaplikasiannya dalam bacaan Al Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Lembaga Tahfizh:

"Praktek baca Al Qur'an santri ditunjang dengan sya'ir yang di baca secara bersama-sama. Mereka tidak dituntut untuk menghafalkan nya, tapi seiring waktu karena selalu dibaca, secara tidak langsung mereka sedikit demi sedikit menjadi hafal".

Dari wawancara di atas dapat difahami bahwa pemahaman akan teori sangat penting dan salah satu sarana untuk memudahkan menghafal dan memahaminya adalah lewat *syair* yang dibaca secara bersama sama. Meskipun tidak dituntut untuk menghafalnya namun seiring waktu santri akan menjadi hafal.

b. Metode Pelafalan Bunyi dalam Hapalan Al Qur'an

Di Pondok Pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh, metode yang digunakan untuk pembelajaran pelafalan bunyi dalam Hapalan Al Qur'an dikenal sebagai metode Jibril. Metode Jibril melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid, yang disebut sebagai *muwajjah*, di mana keduanya bertemu secara tatap muka (Suratmaputra, 2008). Guru akan memberikan contoh bacaan Al Qur'an, kemudian murid akan mengulangi bacaan tersebut sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru mereka. Rasulullah SAW sendiri menggunakan metode ini saat menerima wahyu Al Qur'an dari Malaikat Jibril, dan kemudian menyampaikannya kepada para sahabat (ra).

KH. M. Bashori Alwi, yang dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan metode Jibril, menjelaskan bahwa teknik dasar dari metode Jibril dimulai dengan membaca satu ayat dan berhenti sejenak (*waqaf*), kemudian ayat tersebut ditirukan oleh semua yang sedang belajar. Guru kemudian melanjutkan membaca ayat berikutnya, yang kemudian juga ditirukan oleh semua peserta, dan proses ini berlanjut sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan akurat.

Metode Jibril ini dipopulerkan oleh Imam Al-Jazari. Cerita beredar bahwa ia diberi tugas untuk mengajar Al-Qur'an kepada masyarakat. Karena jumlah murid yang banyak, ia menginstruksikan seseorang untuk membaca satu ayat, yang kemudian ditirukan oleh seluruh kelas. Setelah itu, orang di samping pembaca pertama membaca ayat berikutnya, yang kemudian juga ditirukan oleh seluruh peserta. Proses ini berlanjut sehingga semua orang mendapat kesempatan untuk membaca. Melalui cara ini, kesalahan dalam bacaan dapat langsung diperbaiki (*tashih*), dan pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien (Taufiqurrohman, 2005).

Metode dasarnya adalah guru membaca bagian dari ayat, kemudian murid menirukannya. Jika belum sempurna, guru akan mengulangi proses tersebut hingga bacaan murid mendekati atau sama dengan bacaan guru. Hal yang sama berlaku untuk ayat-ayat selanjutnya. Selain itu, dalam menerapkan metode ini, murid membaca Al Qur'an sambil melihat *mushaf* di hadapan guru. Ayat yang dibaca telah

ditentukan dan dipilih langsung oleh guru. Jika ada kesalahan dalam bacaan, murid harus mengulanginya hingga bacaannya benar-benar baik.

c. Pelaksanaan Program Pembelajaran Pelafalan Bunyi dalam Hapalan Al Qur'an

Dalam pelaksanaan pembelajaran pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an ada 2 program yang diterapkan yaitu, yang pertama adalah program utama, dimana pelaksanaannya dilakukan dengan berkelompok atau perhalaqoh dengan satu pembimbing yang menyimak di setiap harinya dan pembelajaran secara umum yang dibimbing langsung oleh pimpinan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal Huffazh. Yang kedua program penunjang, dimana pelaksanaannya dengan membaca dan membahas kitab syair ilmu tajwid dan kitab syair ilmu qiro'at. Hal ini ditegaskan oleh kepala Lembaga Tahfizh:

"Ada beberapa program yang kami terapkan. Pertama program utama, yang kedua program penunjang. Program utamanya ada 2 yakni membagi tiap halaqoh dengan satu pembimbing yang menyimak setiap harinya serta tahsin secara umum yang dipimpin oleh pimpinan Pondok Pesantren Baitul Qurro' Wal-Huffazh. Adapun program penunjangnya berupa membaca syair ilmu tajwid Batu Ngompal karya Maulana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid serta Syair Qiro'at 'Ashim Imam Kufah Riwayat Hafsh dalam Thoriq Asy-Syatibiyah karya Prof. Dr. KH. Muhsin Salim M.A. Selain itu para santri dijadwalkan untuk memimpin bacaan Al Qur'an dihadapan teman-temannya yang lain secara bergiliran. Yang terakhir, bagi santri yang bacaannya sudah fasih dipercayakan untuk membimbing temannya yang belum fasih bacaannya"

B. Implikasi Pelafalan Bunyi dalam Hapalan Al Qur'an

a. Kemampuan Membaca Al Qur'an

Tes dilakukan oleh peneliti bersama santri, yang mana santri membaca ayat yang sudah ditentukan di hadapan peneliti. Santri yang dites merupakan santri yang telah punya hapalan minimal 1 juz. Ini dimaksudkan karena para santri tersebut telah melewati pembelajaran pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an secara khusus. Jumlah santri yang di tes adalah 20 orang. Bacaan yang menjadi *maqro'* telah dipilih oleh peneliti yaitu Q.S. Al Anbiya/21: 7-11.

b. Hasil Pembelajaran Tahsin terhadap Hapalan Al Qur'an

Pembelajaran Tahsin memiliki implikasi yang besar terhadap perkembangan bacaan serta hapalan para santri. Meski secara keseluruhan daya tangkap santri tidak sama, akan tetapi pengulangan

secara individual juga mempertimbangkan adanya faktor keterbelakangan penangkapan tersebut dan materi bacaan akan diteruskan jika keseluruhan santri telah mampu menguasai dengan baik. Lahirnya metode ini tidak hanya berdasarkan pada kajian teoritis semata, akan tetapi sebuah hasil dari eksperimen pembelajaran yang telah dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren Baitul Qurro' Wal-Huffazh yaitu H. Lalu Muhibban Al-Hafizh bersama segenap santrinya, baik di dalam maupun di luar pondok Pesantren. Hal itu dilakukan hingga hasil dari proses tersebut melahirkan Hafizh Hafizhah yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an dengan *tartil*. Adapun implikasi pembelajaran pelafalan bunyi terhadap hapalan santri adalah ditemukan bahwa santri memiliki hapalan yang lebih lancar. Hal ini dituturkan oleh Zulfan Khairi santri kelas VIII SMP Islam Tahfizh.

"Alhamdulillah, saya bisa menghafal satu halaman hanya dalam 40 menit saja. Itu karena saya tidak kesulitan dalam membaca. Tidak lagi terbata-bata. walaupun ada kesalahan, tidak terlalu banyak yang harus diperbaiki."

Hal senada juga disampaikan oleh M Hizkil santri kelas VIII SMP Islam Tahfizh.

"Kualitas hapalan saya menjadi lebih kuat ketika punya bacaan yang baik. perbedaan dari tiap huruf dapat saya sadari. Seringkali dulu bingung bagaimana membedakan huruf yang satu dengan yang lain akhirnya berpengaruh kepada hapalan. Belum lagi ketika ada bacaan yang belum bagus, ustadz akan menegur sehingga akan mengganggu konsentrasi saat setoran hapalan."

Keberhasilan pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an ini tidak lepas dari pemilihan metode yang tepat yaitu metode jibril. Penerapan metode Jibril ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

1. Metode Jibril punya landasan teoretis yang berdasar pada wahyu.
2. Metode Jibril mengutamakan penerapan teori-teori ilmu tajwid. Tujuannya adalah kemampuan dalam memahami serta mempraktekkan ilmu tajwid.
3. Metode Jibril menggunakan teknik metode *jama'i* yang sifatnya kondisional, fleksibel dan tidak sulit diterapkan oleh pengajar sesuai potensi, situasi serta kondisi yang ada sehingga dapat diaplikasikan dimana saja.
4. Metode Jibril memberi penekanan sikap proaktif santri.
5. Materi yang disajikan melalui metode ini mudah, ringkas dan lengkap sehingga bisa dipraktekkan santri secara langsung.

SIMPULAN

Pembelajaran pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong berjalan dengan baik. Implementasi Pembelajaran pelafalan bunyi dalam Hapalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Qurro' melibatkan beberapa pendekatan, seperti pembelajaran berkelompok dan pembelajaran tahsin secara umum. Selain itu, metode pembelajaran ini juga mencakup membaca syair tajwid Batu Ngompal yang merupakan karya dari Almagfurulahu Maulanasyekh TGKH. M.Zainuddin Abdul Majid, serta syair Qiro'ah 'Ashim Imam Kufah Riwayat Hafsh dalam Thoriq Asy Syatibiyah karya Prof. Dr. K.H. Muhsin Salim. M.A. Implikasi dari pembelajaran pelafalan bunyi dalam hapalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Pesantren Baitul Qurro' wal Huffazh Kerongkong adalah memudahkan para santri untuk dapat menghafala ayat-ayat suci Al Qur'an dengan lebih baik dan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Quranul Karim, Al Muzammil : 4.
- Al Mujahid, A. (2013). Ilmu Tajwid Pegangan Para Pengajar Al Qur'an dan Aktifis Dakwah. Darus Sunnah.
- Al-Dury, S. (2011). Dasar Dasar Ilmu Tajwid. CV. Daar Al Kutub Al Alamiyah Al Itqon.
- Amaliah, S., Rahman, I., & Mujahidin, E. (2021). Kurikulum Tahsin Al-Qur'an (Studi Analisis di Ma'had Kareem Bil-Qur'an). *Rayah Al-Islam*, 5(2), 731–743.
- Anwar, R. (2007). *Ulum-Al Qur'an*. Pustaka Setia.
- Filenti, E. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an (T2Q) pada Sekolah Dasar Terpad (SDIT) Cahaya Rabbani di Kabupaten Kepahiang Tesis. Program Pascasarjana IAIN Curup.
- Jazari, I. (2006). *Manzhumah Muqaddimah Fima Yajibu ala Qaariil qur'ani anya'lamah bittahqiq* Aiman Rusydi Suwaid. Daar Nur al-Maktabah.
- Nasokah, & Ahmad, K. (2016). Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Ulumum Qur'an Wonosobo. *Jurnal Al-Qalam*, XIII, 225–230.

- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. (2009). Metode Penelitian Pendidikan. Rosda.
- Suratmaputra, A. (2008). Al Qur'an Tilawah dan Cara Menghafalnya. Pustaka Firdaus.
- Taufiqurrohman, H. R. (2005). Metode Jibril. IKAPIQ.
- Wijaya, A. (2009). Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an. Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya. Pustaka Belajar.